

**INVENTARISASI DAN KAJIAN  
KOLEKSI TEMPAYAN MUSEUM BALANGA  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**



**DISUSUN OLEH**

***SUNARNINGSIH  
IDA BAGUS PUTU PRAJNA YOGI***

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN, RISET DAN  
TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DAN  
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROV. KALIMANTAN TENGAH  
MUSEUM BALANGA  
2021**

## **KATA PENGANTAR**

Kegiatan Inventarisasi dan Penyusunan Naskah Kajian Koleksi Tempayan Martavan Museum Balanga Kalimantan Tengah merupakan salah satu kegiatan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah dan Museum Balanga dilakukan selama 20 hari dari tanggal 19 April s.d. 4 Mei 2021, tujuan dari kegiatan ini ialah untuk melakukan inventarisasi dan dokumentasi koleksi tempayan martavan yang sebagian nomor inventarisasinya sudah hilang, serta menyusun kajian ragam bentuk koleksi tempayan.

Kegiatan ini dapat terlaksana atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Tengah beserta staf, Kepala Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, Kepala Museum Balanga beserta staf
2. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Hasil kegiatan inventarisasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk melengkapi informasi tentang tempayan martavan koleksi Museum Balanga bagi pengunjung museum dan masyarakat lainnya yang membutuhkan.

Tim Inventarisasi

## DAFTAR ISI

	Hlm
Judul	
KataPengantar.....	i
Daftar Isi .....	ii
Katalog tempayan dengan nomor inventaris lama .....	1
Katalog tempayan dengan nomor inventaris baru .....	115
Kajian Ragam Bentuk dan Kronologi Tempayan Koleksi Museum Balanga ...	224

# **KAJIAN RAGAM BENTUK DAN KRONOLOGI TEMPAYAN KOLEKSI MUSEUM BALANGA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

## **PENDAHULUAN**

Tempayan menjadi salah satu komoditas perdagangan ini dijual melalui pelabuhan Martaban di wilayah Burma, sehingga terkenal dengan sebutan tempayan Martaban atau Martavan (Adhyatman dan Ridho 1984; Geiger-Ho 2014). Dari segi bentuknya tempayan merupakan bagian dari wadah tertutup, yaitu wadah yang memiliki bagian pundak dan leher, dan biasanya bagian mulut wadahnya lebih kecil daripada bagian badannya. Tempayan tersebut memiliki beragam ukuran, bentuk, pola hias, dan warna glasir.

Tempayan martaban akhirnya sampai ke Kalimantan dari Burma, Thailand, dan Cina pada awal abad ke-3 dan ke-4 M, tetapi baru setelah Dinasti Yuan volume perdagangan ke Asia Tenggara lebih banyak lagi (Geiger-Ho 2014). Masyarakat di Kalimantan menempatkan tempayan ini sebagai benda yang penting dalam kehidupannya. Sebenarnya fungsi dasar (teknis) dari tempayan adalah sebagai wadah air atau benda lainnya. Ketika tempayan sampai di tangan masyarakat Dayak ditambahkan fungsi lainnya, yaitu fungsi sosial sebagai simbol status sosial pemiliknya, sebagai maskawin, dan juga fungsi ideologi yang antara lain sebagai tempat kubur baik primer maupun sekunder (Nyiri 2016; Adhyatman, Sumarah dan Ridho 1984; Geiger-Ho 2014).

Masyarakat di Kalimantan Tengah juga menempatkan tempayan sebagai benda penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tempayan martaban atau martavan juga menjadi salah satu jenis artefak yang menjadi koleksi Museum Balanga, yang berada di Kota Palangkaraya, Provinsi Kalimantan Tengah. Koleksi tempayan Museum Balanga disimpan di ruang storage dan juga ruang display, baik di ruang tetap maupun ruang temporer (ruang pameran Tjilik Riwut). Koleksi tersebut kemudian diinventaris ulang karena data yang tersimpan tidak lengkap (kartu dan nomor inventaris), juga belum ada data yang tersimpan secara digital. Setiap koleksi tempayan didokumentasi dan dilengkapi kembali informasi mengenai ukuran, bentuk, glasir. Hasil inventarisasi tersebut menjadi data yang penting bagi museum untuk memberikan informasi tentang tempayan kepada masyarakat.

Pentingnya kedudukan tempayan bagi masyarakat menyebabkan perlunya dilakukan sebuah kajian terhadap tempayan menggunakan data hasil inventarisasi tersebut. Kajian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui ragam bentuk dan kronologi tempayan koleksi Museum Balanga.

## METODE

Kajian ini bersifat deskriptif analitis dengan penalaran induktif. Data yang digunakan berasal dari hasil inventarisasi koleksi tempayan martavan dan data pustaka lainnya yang berkaitan dengan keberadaan tempayan di Kalimantan. Hasil inventarisasi tempayan akan dikelompokkan berdasarkan kronologi, bentuk, dan ukurannya dalam sebuah tabel.

Selanjutnya, tabel akan dianalisis, dan disintesis untuk kemudian dilakukan interpretasi. Hasil kajian kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi kegiatan apa yang bisa dilakukan oleh museum untuk melengkapi data koleksi tempayan martavan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelusuran kartu inventaris yang masih tersimpan, sebagian besar koleksi tempayan berasal dari hibah Bidang PSK Prov Kalteng, kemudian dari pengadaan museum (pembelian), dan hibah dari masyarakat Kalimantan Tengah. Tempayan koleksi museum tersebut dibedakan menjadi tempayan dengan nomor inventaris lama dan tempayan dengan nomor inventaris baru. Tempayan yang masih memiliki nomor inventaris lama tetap digunakan, sedangkan tempayan yang sudah hilang nomor lamanya atau yang belum diinventarisasi diberi nomor baru dengan kode 08.001(nomor koleksi).<sup>21</sup>.

Berdasarkan hasil kegiatan inventarisasi ulang, yang meliputi kegiatan dokumentasi dan analisis morfologi (terhadap ukuran, bentuk, pola hias, glasir dan asal), tempayan koleksi tersebut dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu tempayan besar, tempayan sedang, dan tempayan kecil. Demikian juga dengan kronologi dan bentuk masing-masing dikelompokkan. Hasil pengelompokan tempayan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Ragam Tempayan Koleksi Museum (dengan nomor inventaris lama)

No.	GOLONGAN /ASAL	BENTUK TEMPAYAN (NO)	UKURAN TINGGI (cm)	KETERANGAN
1	Gol III, Cina abad ke-14—16 M  Gol IV, Cina abad ke-16—18 M  Gol V, Cina abad ke-18—Mutakhir  Thailand, abad ke-17-18 M  Singkawang	35  54;66;78;83;84;98;101;107;108 ;121;149;151;154  165a 168  180  214	Besar, 46 -- 89	
2	Gol I, Cina abad ke-7—10 M  Gol II, Cina abad ke-11—14 M  Gol III, Cina abad ke-14 –16 M  Gol IV, Cina abad ke-16 –18 M  Gol V, Cina abad ke-18 – Mutakhir	10  14a; 15; 16; 16 a  26; 34; 37; 38  44; 77; 82; 84; tempayan bercerat  165a; 167, pasu	Sedang, 30--45	

No.	GOLONGAN /ASAL	BENTUK TEMPAYAN (NO)	UKURAN TINGGI (cm)	KETERANGAN
	Thailand, abad ke-17-18 M	186		
3	Gol II, Cina abad ke-11—14 M  Gol IV, Cina abad ke-16—18 M  Gol V, Cina abad ke-18—Mutakhir  Thailand, abad ke-16—18 M  Vietnam	15  81  165  177;179	Kecil, 19--29	

Tabel 2 Ragam Tempayan Koleksi Museum (dengan nomor inventaris baru)

No.	GOLONGAN /ASAL	BENTUK TEMPAYAN (NO)	UKURAN TINGGI (cm)	KETERANGAN
1	Gol III, Cina abad ke-14—16 M  Gol IV, Cina abad ke-16—18 M  Gol V, Cina abad ke-18—Mutakhir  Cina Baru, abad ke-20  Singkawang, abad ke-20	40a  54; 55; 66; 67; 77; 98; 101; 106; 107; 108; 121; 149; 151  166; 168	Besar, 50 –90	

No.	GOLONGAN /ASAL	BENTUK TEMPAYAN (NO)	UKURAN TINGGI (cm)	KETERANGAN
2	Gol II, Cina abad ke-11—14 M  Gol III, Cina abad ke-14 –16 M  Gol IV, Cina abad ke-16 –18 M  Gol V, Cina abad ke-18 – Mutakhir  Thailand, abad ke- 16  Singkawang, abad ke-20	16; 16a  37;38  44; 68; 74; 82; 98  165a  177	Sedang, 30 --45	
3	Gol III, Cina abad ke-14—16 M  Gol IV, Cina abad ke-16 –18 M  Gol V, Cina abad ke-18 – Mutakhir  Thailand	28; 32  80; 81;  98 (mini)	Kecil, 16 --29	

Sumber: (tempayan koleksi Museum Balanga, referensi untuk bentuk (nomor) menggunakan buku Adhyatman dan Ridho 1984)

Pengelompokan koleksi tempayan tersebut didasarkan pada buku Tempayan Martavan edisi revisi tahun 1984. Untuk bentuk tempayan dari Cina dapat dikelompokkan menjadi lima berdasarkan kronologinya, yaitu Golongan I (abad ke-7—10 M), Golongan II (abad ke-11-14 M), Golongan III (abad ke-14—16 M), Golongan IV (abad ke-16—18 M), dan Golongan V (abad ke- 18 – Mutakhir). Selanjutnya, berdasarkan ukurannya tempayan dibedakan menjadi tiga, yaitu besar (46—90 cm), sedang (30—45 cm), dan kecil (16—29 cm).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar tempayan koleksi Museum Balanga adalah dari Cina, dan apabila dilihat kronologinya yang tertua dari Golongan I hingga Golongan V. Untuk tempayan yang berukuran besar bentuk yang paling banyak berasal dari Golongan IV (abad ke-16—18 Masehi). Tempayan berukuran sedang ragam bentuknya banyak berasal dari Golongan IV. Koleksi tempayan berukuran sedang ada yang berasal dari Golongan I, tetapi hanya satu bentuk. Pada kelompok tempayan berukuran kecil bentuk yang paling banyak juga berasal dari Golongan IV, tetapi dalam ukuran mini. Keberadaan tempayan mini ini sangat menarik karena meniru bentuk tempayan besar yang memiliki pola hias naga. Golongan IV yang berasal dari masa Dinasti Ming hingga Dinasti Qing. Berdasarkan bentuk, pola hias, dan glasirnya diketahui bahwa mayoritas tempayan golongan IV berasal dari masa Dinasti Ming Akhir hingga Dinasti Qing. Ragam pola hias yang ada di tubuh tempayan mayoritas adalah naga dengan berbagai bentuk seperti naga sung, naga kawok, naga lung, naga tempayan naga, dan naga berdiri.

Tempayan martavan yang sebagian besar terbuat dari stoneware (campuran kaolin dan fetsone) tersebut banyak berasal dari koleksi masyarakat yang dibeli oleh museum (pengadaan koleksi) atau dihibahkan ke museum oleh pemiliknya. Tujuan pembelian oleh museum tentunya memiliki alasan yang kuat misalnya karena langka, unik, dan jenisnya belum dimiliki oleh museum. Akan tetapi, untuk tempayan yang dihibahkan oleh pemiliknya, dan diterima oleh museum tidak mempertimbangkan alasan tersebut. Pihak museum hanya ingin menyelamatkan benda berharga tersebut. Alasan untuk menitipkan atau menyerahkan koleksi pribadi tersebut tentunya juga beragam. Salah satunya adalah karena adanya unsur magis dari tempayan itu sendiri, sehingga pemilik merasa tidak sanggup lagi untuk menyimpannya.

Banyak cerita yang ada pada masing-masing koleksi karena memang tempayan sudah melewati masa yang lama dan mungkin juga sudah berganti ke pemilikannya hingga akhirnya menjadi koleksi museum. Sayang sekali masing-masing tempayan tersebut tidak semuanya memiliki data yang lengkap, sehingga penelusuran terhadap fungsi dan asal benda ketika masih digunakan sangat sulit untuk bisa dilakukan. Meskipun demikian, hasil penelitian oleh beberapa ahli tempayan bisa menjadi salah satu rujukan. Dari buku Tempayan Martavan dapat diketahui bahwa bentuk tempayan untuk upacara kematian antara lain menggunakan tempayan no. 151 dan 54; utk upacara kesuburan no. 44, 159—161; wadah air no. 64—70; tempayan peramal no. 144; dan tempayan no. 122 pembawa berkah (Adhyatman dan Ridho 1984).

Bentuk tempayan nomor 151 dan 54 termasuk dalam ukuran besar dari golongan IV (abad ke-16 –18 M), disebutkan berfungsi untuk upacara kematian. Tampaknya pemakaian tempayan pada masing-masing kelompok masyarakat Dayak berbeda. Disela kegiatan inventarisasi, tim mencoba untuk mewawancarai salah satu tokoh, arkeolog senior dari Palangkaraya, yaitu Bapak Kiwok D. Rampai, dan menanyakan nama lokal dari masing-masing bentuk tempayan. Bentuk tempayan nomor 54 oleh masyarakat Ngaju dikenal dengan nama tempayan Sri Rejeki atau lalang rangkang. Untuk bentuk no. 121, 151 dan 154 dikenal dengan nama Halamaung. Tempayan bukung (no. 66), untuk menyebut tempayan yang memiliki kupingan berbentuk topeng anjing singa. Jenis ini di Kalimantan Utara disebut pinupuok dan digunakan sebagai tempat kubur (sekunder). Demikian juga dengan tempayan besar no. 168 juga digunakan sebagai tempat kubur primer oleh masyarakat di Kalimantan Utara (Sunarningsih, dkk 2014). Selanjutnya, nama lokal untuk tempayan no. 35 adalah rumus, kalata untuk no. 14a, 15, 16, 34, 44, 84, potok belanga untuk no. 38, dan balanga taheta untuk no. 98. Belum semua jenis tempayan yang menjadi koleksi museum ini diketahui nama lokalnya. Dan penamaan untuk jenis tempayan yang dimiliki masing-masing kelompok masyarakat Dayak khususnya di Kalimantan Tengah ini berbeda-beda. Hampir semua wilayah di Kalimantan Tengah masyarakatnya masih menyimpan tempayan dari leluhurnya. Hal tersebut diketahui dari hasil survei di beberapa aliran sungai, antara lain Barito, Kapuas, Kahayan, Arut, dan Lamandau (Sunarningsih 2012; 2015; 2018) begitu juga dengan penilaian terhadap nilai tempayan atau kemahalannya, terutama yang berfungsi sebagai mahar. Menurut Bapak Kiwok D. Rampai ada satu bentuk tempayan yang paling

mahal tetapi belum dimiliki oleh museum, yaitu disebut balanga, nama yang sama dengan museum.

## KESIMPULAN

Hasil inventarisasi koleksi tempayan martavan museum Balanga menunjukkan bahwa ukuran tempayan ada yang besar, sedang, dan kecil, mayoritas berasal dari Cina Golong IV (abad ke-16—18 M), dan sebagian lainnya dari wilayah Asia Tenggara seperti Vietnam dan Thailand. Tempayan Singkawang juga ada, yang dibuat menyerupai tempayan Cina. Koleksi tempayan banyak yang kehilangan informasi dari mana dan bagaimana sampai menjadi koleksi museum. Hal tersebut menjadikan sulitnya untuk mengkaji sebaran tempayan baik dari ragam bentuk maupun kronologinya. Sebagai benda *portable* yang mudah dipindahkan mengetahui sebarannya merupakan tantangan tersendiri. Nama lokal masing-masing bentuk tempayan dari masing-masing kelompok masyarakat juga belum diketahui seluruhnya. Tantangan yang lain adalah belum ada koleksi bentuk tempayan Balanga yang menjadi satu jenis tempayan yang dianggap paling mahal.

## REKOMENDASI

Data inventarisasi yang sudah dilakukan terhadap koleksi tempayan hendaknya dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pengumpulan informasi mengenai nama lokal masing-masing bentuk tempayan pada masing-masing kelompok, mengumpulkan informasi tentang fungsi (teknis, sosial, dan ideologi) masing-masing tempayan pada kelompok masyarakat Dayak, dan mencari bentuk tempayan Balanga yang bisa dijadikan *masterpiece* koleksi di museum dengan nama yang sama. Pemilihan nama Balanga tentunya menjadi sangat penting bagi identitas museum sendiri.

Pengumpulan informasi tersebut sebagai upaya untuk melestarikan tempayan martavan, khususnya yang menjadi koleksi Museum Balanga dan juga yang masih dimiliki oleh masyarakat. Secara bendawi tempayan sudah dilestarikan dengan menjadi koleksi museum, tetapi secara nilai (*value*) di masyarakat tentunya sangat sulit untuk melestarikannya, karena setiap generasi akan mempunyai nilai sendiri (yang

berbeda/berubah) terhadap tempayan martavan. Oleh karena itu, dengan adanya informasi yang lebih lengkap tentang tempayan martavan, diharapkan setiap generasi tetap bisa menghargai keberadaan tempayan martavan di kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhyatman, Sumarah dan Ridho, Abu. 1984. *Tempayan Martavans*. 2nd editio. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Geiger-Ho, Martie. 2014. "Vessels of Life and Death: Heirloom Jars of Borneo." *Malaysia - Brunei Forum Proceeding* (May):49–56.
- Nyiri, Borbala. 2016. "Chasing Dragons through Time and Space: Martabani Dragon Jars in the Kelabit Highlands, Sarawak, East Malaysia." University of Leicester.
- Sunarningsih. 2012. "Sebaran Situs Pemukiman Kuno Di Daerah Aliran Sungai Barito." *Naditira Widya* 6(2):130–44.
- Sunarningsih. 2015. "Karakteristik Situs Pesisir Di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat." *Kalpataru* 24(2):103--116.
- Sunarningsih. 2018. "Pemukiman Masyarakat Ngaju Di Hulu Daerah Aliran Sungai Kahayan Dari Abad Ke-4 Hingga Ke-19 Masehi." *Naditira Widya* 12(1):23.
- Sunarningsih, dkk. 2014. *Jejak Arkeologi Di Wilayah Perbatasan Utara Kalimantan*. edited by A. A. Munandar. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.